



Sastra sebagai Medium Perlawanan: Telaah Sosiologi Sastra Marxis dalam Antologi Cerpen *Al-Arwah Al-Mutamarridah* karya Khalil Jibran

Insanul Hasan, Ahmad Taufik Hidayat, Ahmad Busyrowi

Pondok Pesantren Bustanul Huda, Solok Selatan, Indonesia
(insanulhasan96@gmail.com)

Keywords

Marxism Sociological Literature;
Terry Eagleton;
Al-Arwah Al-Mutamarridah;
Khalil Jibran;
Legitimacy;
Superstructure

Abstract

This study applied Terry Eagleton's Marxist sociological literary theory to find the relations of production, economic structure and social behavior in society called infrastructure which has the essential function to legitimize social classes. Thus, the concept of ideas and consciousness, which also called superstructures, are the ideas of the authority. This research found forms of social relations that cause class struggle. The alienation of the people as a group of the proletariat was the result of oppression by the Shaykh Abbas as a bourgeoisie from the ownership of the entire village's wealth. Khalil, as Marxist hegemony, tried to build awareness of the people who have been exploited to fight to live without oppression.

Info Artikel

Diterima : 14/7/2019
Di-review : 16/8/2019
Direvisi : 28/9/2019
Publikasi : 13/12/2019

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sastra sebagai penyaji kehidupan dimana sebagian besar isinya terdiri dari kenyataan sosial, seperti frasa yang diungkapkan De Bonald "sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat". Dalam Hal ini Sastra tidak hanya mencerminkan situasi sosial pada kurun waktu tertentu, karena pengertian seperti itu memberikan batasan yang sangat sempit. Lebih tepatnya sastra

mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Karya sastra merupakan dokumen karena merupakan monumen "*document because the are moniments*"(Rene dan Austin, 2016: 99-100). Maka dengan memahami karya sastra berarti melakukan pemahaman terhadap seluruh proses sosial dimana sastra merupakan bagaian darinya. Karya sastra merupakan bentuk persepsi, cara khusus dalam memandang dunia, dan juga memiliki relasi dengan cara memandang realitas atau ideologi social(Wiyatmi, 2013:

113). Sifat mewakili zaman dan kebenaran sosial dianggap sebagai sebab dan hasil kehebatan nilai artistik suatu karya sastra yang di dalamnya terdapat intisari dan ringkasan dari sejarah. Para pahlawan dan tokoh jahat dari dunia rekaan sering kali merupakan indikasi adanya sikap sosial yang serupa dengan sifat-sifat tokoh tersebut pada masyarakat zamannya (Wiyatmi, 2013: 112).

Jika dikaitkan dengan sastra Arab modern yang objek materialnya menggunakan bahasa arab dan objek formalnya banyak mengambil tema-tema Arab Islam, penggunaan teori sastra Marxis dalam meneliti karya sastra Arab mungkin masih terasa aneh dan asing. Hal ini dikarenakan teori sastra Marxis yang basisnya diambil dari filsafat Marxisme masih relatif asing dan cenderung dijauhi oleh penulis sastra Arab karena stigma terhadap Karl Marx sebagai pemikir yang melihat masyarakat dalam perspektif pertentangan kelas, misalnya kaum proletariat dihadapkan dengan kaum kapitalis. Akan tetapi, sesungguhnya teori sastra Marxis dapat dijadikan salah satu pisau analisis dalam mengkaji fenomena-fenomena budaya, karena budaya adalah fenomena manusia, yakni yang terkait dengan manusia, maka objek yang terkait dengannya tentulah komunitas manusia (Fadlil, 2012: 122-123).

Sebagai sebuah fenomena, kebudayaan Arab disamping memiliki karakter lokal dan nasional, tetapi juga juga menembus batas regional dan transregional melalui arana bahasa Arab dan Islam. Diantara karakter lokal dan nasional

itu dapat dilihat pada keahlian dan kecakapan-kecakapan orang-orang Arab dalam kegiatan bersastra yang banyak mewarnai peradaban dunia. Diantara ciri masyarakat beradab itu adalah kemampuan mengkreasikan budaya dan mewujudkannya dalam entitas budaya yang adihulung.

Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat arab mampu mengkreasikan budaya sehingga dapat mencapai peradaban yang adihulung itu yang tercermin antara lain pada produk budayanya yang berwujud karya sastra berbentuk puisi, prosa dan drama. Puisi, prosa dan drama Arab banyak yang bernuansa islam karena mayoritas bangsa Arab menganut agama Islam. Oleh karena itu, dapat dipahami jika karya-karya sastra Arab yang bernuansa islam itu tidak mudah untuk berdialog dengan teori sastra Marxis. Jadi perlu ada pengenalan teori ini kepada para ahli dan peneliti sastra Arab agar fenomena-fenomena budaya Arab khususnya karya-karya sastranya, dapat di telaah secara mendalam (Fadlil 2012: 122-123).

Istilah “Marxisme” sendiri adalah sebutan bagi pembakuan ajaran resmi Karl Marx yang terutama dilakukan oleh temannya Friedrich Engles (1820-1895) dan oleh tokoh teori Marxis Karl Kautsky (1854-1938). Dalam pembakuan ini ajaran Marx yang sebenarnya sering ruwet dan sulit dimengerti kemudian disederhanakan agar sesuai dengan ideologi perjuangan kaum buruh (Magnis, 1999: 5). Kritik sastra Marxis berdasarkan filsafat Marx, terkhusus teorinya menegenai materialisme historik dan dialektik. Menurut Marx susunan masyarakat

dalam bidang ekonomi, yang dinamakan bangunan bawah, menentukan kehidupan sosial, politik, intelektual dan kultural bangunan atas. Hubungan-hubungan ekonomi menimbulkan berbagai kelas yang saling bermusuhan, ini menyebabkan pertentangan kelas yang akhirnya dimenangkan oleh suatu kelas tertentu. Hubungan produksi yang baru seterusnya menimbulkan suatu kelas yang baru untuk melawan kelas yang sedang berkuasa dengan demikian tercapailah suatu tahap dalam pertentangan kelas. Dalam teori ekonominya, Marx merangkan bagaimana pertentangan antar kaum borjuis dan proletar dengan sendirinya menuju revolusi yang menghancurkan sistem kapitalis. Kaum proletar yang jaya akan mendirikan masyarakat tanpa kelas (Luxemburg, Mieke dan Williem, Dick, 1989: 24).

Berdasarkan hal itu, karya sastra akan menjadi media bagi seorang pengarang untuk mencapai tujuan tertentu seperti kritik maupun aspirasi terhadap kebijakan-kebijakan atau peraturan-peraturan dalam tatanan masyarakat yang tidak adil karena hanya menguntungkan kelas atas, serta memperjuangkan kepentingan kelas bawah atau kelas yang tertindas dalam tatanan masyarakat tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya melibatkan pengarang saja, melainkan juga masyarakat (Magnis, 1999: 111-112).

Sebagai bagian dari masyarakat tentunya pengarang memiliki pendapat mengenai masalah-masalah politik dan sosial.

Penciptaan karya sastra dituntut harus peka terhadap situasi sosial dan nasib kaum proletar” (Rene dan Austin, 2016: 99). Dalam hikayat *Khalil Al-Kafir* antologi cerpen *Al-Arwah Al-Mutamarridah* karya Khalil Jibrán menggambarkan bagaimana konflik sosial itu berupa kesewenang-wenangan yang dilakukan kelas atas atau kelas yang memiliki kekuasaan terhadap kelas bawah atau kelas yang tertindas karena tidak memiliki kekuasaan. Konflik sosial tersebut akan menimbulkan kesadaran kelas bawah untuk memperjuangkan kepentingannya, begitu juga dengan kelas atas akan mempertahankan kekuasaan masing-masing.

Khalil sebagai tokoh utama sebagai kelas proletariat dalam hikayat ini merepresentasikan perlawanan terhadap kemapanan kelas kapitalis. Hal tersebut dapat dilihat ketika Khalil memberanikan diri tegar ditengah-tengah para pendeta di saat mereka sedang duduk di taman rumah peribadatan suci Qiz Haya. Khalil membacakan ayat-ayat Al-Kitab yang menjelaskan kesesatan dan kekufuran mereka “*mengapa kita menempuh hari-hari dalam kelezatan nikmat kebaikan para fakir miskin? Mengapa kita enak-enak menikmati roti yang bercampur keringat dari kening mereka?*” (Jibrán, Anton, 2019: 132). Khalil yang semenjak kecil yatim piatu belum genap usianya tujuh tahun, dengan kondisi seperti itu dukun yang membantu kelahiran mengantarkannya ke rumah peribadatan tersebut sebagai pengembala. Ketegasan kata-kata disampaikan Khalil membuat para pendeta seperti disambar petir. Keberanian tersebut tidak lepas dari

realitas yang dilaluinya, ia tahu bahwa kehidupan para pendeta setiap hari berfoya-foya dengan harta masyarakat, padahal dimuka umum mereka berkhotbah kepada semua orang untuk meninggalkan kehidupun duniawi.

Selama ini peneliti sastra Arab lebih cenderung menggunakan teori-teori sastra yang sangat terbatas dalam meneliti prosa, terutama novel-novel Arab modern. Teori sastra yang sering digunakan oleh peneliti adalah teori struktural dan semiotik, sementara teori-teori lain seperti feminisme, resepsi, sosiologi sastra, pascakolonialisme, pasca strukturalisme, apalagi teori sastra Marxis, sangat jarang dimanfaatkan, untuk yang terakhir boleh dikatakan tidak dimanfaatkan. Ada sejumlah peneliti sastra Arab yang memanfaatkan teori resepsi yang memfokuskan penelitiannya pada sambutan pembaca sepanjang zaman terhadap sebuah karya sastra Arab, tetapi jumlahnya masih sedikit. Selain itu, ada juga peneliti yang menggunakan teori semiotik dalam penelitian karya sastra Arab, terutama analisis semiotik terhadap aspek bahasa puisi atau bahasa novel Arab, tetapi peminatnya masih terbatas (Fadlil, 2012: 123).

Rumusan Masalah

Seiring dengan berkembangnya dunia ilmiah, penerapan teori sastra monodisipliner di dalam penelitian sastra tidak cukup untuk merespon dan mengulas mengenai gagasan pengarang yang berkaitan erat dengan lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan teori dari disiplin ilmu lain untuk mengungkap dan memperluas tafsiran terhadap karya

sastra. Dalam hal ini, sesuai dengan objek penelitian, penulis memilih teori kelas sosial yang berakar dari filsafat Marxisme. Sehubungan dengan itu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana antologi cerpen *Al-Arwah Al-Mutamarridah* merefleksikan Konflik pertentangan antara kelas proleter dan borjuis sebagai gambaran kondisi sosial pada masa itu.

2. KERANGKA TEORITIS

Landasan Teori

Sosiologi sastra marxis merupakan salah satu pendekatan sosiologi sastra yang didasarkan pada teori marxis. Sosiologi sastra marxis sering disebut sebagai kritik marxis. Kritik marxis tidak hanya mengkaji bagaimana novel dipublikasikan dan apakah mereka menyebutnya kelas pekerja. Namun, tujuannya adalah untuk menjelaskan karya sastra dengan lengkap, dengan memberi perhatian terhadap bentuk dan gaya dan maknanya sebagai produk sejarah tertentu. Banyak pemikir sebelum marx telah mencoba menjelaskan karya sastra dalam istilah produk sejarah tertentu, salah satunya filsuf idealis Jerman Hegel, yang memiliki pengaruh pada pemikiran estetika marxis. Orisinalitas kritik Marxis tidak terletak pada pendekatannya terhadap sastra namun pada pemahaman revolusionernya terhadap sejarah itu sendiri (Muliati, dkk, 2002: 3-4).

Menurut Marx dan Engels, dalam masyarakat terdapat dua buah struktur infrastruktur dan super

struktur. Dalam masyarakat, superstruktur memiliki fungsi esensial untuk melegitimasi kekuasaan kelas sosial yang memiliki alat produksi ekonomi, sehingga ide-ide dominan dalam adalah ide-ide penguasa. Produksi, konsep, ide dan kesadaran pertama kalinya secara langsung tidak dapat dipisahkan dengan hubungan material antara manusia dalam bahasa kehidupan nyata, pemahaman, pemikiran, hubungan spiritual antarmanusia muncul sebagai dampak langsung terhadap perilaku material manusia. Perilaku sosial tersebut dinamakan infrastruktur, sementara ide, konsep dan kesadaran merupakan superstruktur. Marxisme menegaskan bahwa, bukan kesadaran yang menentukan kehidupan tapi kehidupan yang menentukan kesadaran. Hubungan sosial antar manusia diikat dengan cara mereka memproduksi ini merupakan struktur ekonomi masyarakat, landasan yang sesungguhnya yang meningkatkan legalitas dan superstruktur politis dan sesuai dengan bentuk-bentuk yang pasti dari kesadaran sosial (Muliati, dkk, 2002: 3-4).

Hubungan produksi kemudian membentuk struktur ekonomi masyarakat atau yang lebih dikenal marxisme sebagai basis ekonomi atau infrastruktur. Dari infrastruktur akan muncul superstruktur bentuk bentuk hukum dan politik tertentu yang fungsi esensialnya adalah untuk melegitimasi kekuatan kelas sosial yang memiliki alat-alat produksi ekonomi. Super struktur tidak mengandung hal ini saja. Superstruktur juga terdiri dari bentuk bentuk kesadaran sosial (politik,

agama, etika, estetika) yang dikonstruksi oleh marxisme sebagai ideologi. Ideologi adalah produk dari hubungan sosial yang konkret yang kedalamnya manusia memasuki ruang dan waktu tertentu, ideologi adalah cara hubungan hubungan tersebut dialami, dilegitimasi, diabaikan. Terlebih lagi manusia tidak bebas memilih hubungan sosial mereka, mereka dipaksa memasuki hubungan sosial itu oleh keharusan material oleh sifat dan tingkat perkembangan model produksi ekonomi mereka (Muliati, dkk, 2002: 6).

Kritik sastra marxis Terry Eagleton lebih banyak memberikan perhatian kepada 'Ideologi'. Akan tetapi untuk memahami ideologi terlebih dahulu harus melihat bagaimana pertentangan kelas atas dan kelas bawah di dalam masyarakat. karena ideologi tidak hanya refleksi dari kelas penguasa (Eagleton, 2006: 3).

Kajian Relevan

Kajian terhadap karya Khalil Jibril telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

Penelitian Al Hikayah Li Jubron Khalil Jubron (Study Analisis Strukturalisme Genetik) yang ditulis Saeful Malik, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme genetik, yakni kajian yang memfokuskan pada unsur-unsur karya sastra, baik unsur-unsur struktur yang membangun teks karya sastra maupun unsur-unsur struktur genetik yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut, hubungan dialektik

kedua unsur struktur tersebut yang kemudian menciptakan sebuah hubungan imajiner yang dimediasi oleh sebuah pandangan dunia. Dari hasil penelitian ditemukan, bahwa "Al-Hikayah" karya Jibril Khalil Jibril ini menyuarakan pandangan dunia produk dari subjek kolektif yang melingkupi kehidupan pengarang, yaitu kelompok sosial sempalan dari kaum proletar yang di wakili oleh para pekerja seni seperti seniman dan penulis, dan kaum borjuis yang diwakili oleh para akademisi yang kemudian tergabung dalam kelompok aliran mahjar. Berawal dari aliran kesusastraan yang mempunyai semangat kebaruan mendobrak kekakuan tradisi sastra klasik yang stagnan. Menciptakan warna baru dalam dunia kesusastraan Arab, menyongsong fajar baru menuju pintu kesusastraan modren yang lebih mendunia (Seful, 2008: 79).

Penelitian Bagus Ramadhani Setiawan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci yang merupakan bagian dari teori sosiologi sastra diterapkan pada cerita pendek berjudul "*Khalil Al Kaafir*" salah satu karya Khalil Jibril. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk hegemoni yang dilakukan oleh kelompok dominan yaitu kelompok kelas atas yang diwujudkan dalam tokoh pendeta, Khuri Ilyas, dan Syaikh Abbas. Tokoh ini berideologi kapitalisme dan didukung oleh ideologi otoritarianisme dan militerisme. Ditemukan juga bentuk perlawanan dari kelompok kelas bawah yang diwujudkan dalam tokoh Kholil, Pembantu, Rahil, Maryam, dan masyarakat. perlawanan yang terjadi merupakan dampak dari hegemoni

pemerintah. Kelompok ini berideologi sosialisme dan didukung oleh ideologi feodalisme dan ideologi anarkisme (Bagus, 2015: 44-45).

Dari kajian-kajian relevan yang telah dilakukan sejumlah peneliti, penulis menarik kesimpulan bahwa karya Khalil Jibril akan memberikan prespektif baru jika dianalisis menggunakan teori sastra marxxis Terry Eagleton, untuk melihat ideologi melalui pertentangan kelas yang terjadi di masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sukmadinata, 2007: 60-61). Yaitu melaksanakan prosedur penelitian secara kualitatif dan menyajikan data dengan memberikan gambaran sejelas mungkin mengenai konsep marxisme dalam antologi cerpen *Al-Arwah Al-Mutamarridah*. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini juga mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris dan bersifat deskriptif, yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda yang memberikan pemahaman yang lebih konprehensif. Secara etimologi deskriptif kualitatif mengandung pengertian menguraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai sehubungan dengan fakta-fakta yang dijumpai dalam karya sastra. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek

penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dapat dibagi kepada sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah naskah hikayat *Khalil Al-Kafir* sebagai salah satu cerpen yang ada pada antologi cerpen *Al-Arwah Al-Mutamarridah* sebagai objek penelitian dan buku Pemikiran Karl Marx sebagai sumber teoritis dalam mengkaji objek. Sumber sekunder adalah semua dokumen yang memiliki hubungan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengmpuan data penelitian ini adalah pengumpulan data literal, yaitu megumpulkan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud (Suharsimi, 1990: 124). Selama mengumpulkan data penelitian dengan teknik tersebut, peneliti selal membuat catatan, yang meliputi catatan deskriptif dan catatan reflektif.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis terapkan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu analisis mendalam terhadap suatu informasi tertulis dalam suatu dokumen untuk mengungkap pesan yang ada dalam karya sastra

(Suwardi, 2008: 160). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik Miles dan Huberman yang dikutip dari Sugiyono, yaitu sebagai berikut: (Sugiyono, 2009: 247-252) Reduksi data, penyajia data dan penarikan kesimpulan.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Pada bagian analisis, disampaikan bentuk bentuk pertangan kelas yang terdapat dalam hikay *Khalil Al Kaafir* sebagai berikut

- 1) Masyarakat Utara Lebanon yang teralienasi dari pekerjaannya

Manusia mengalami alienasi yang terbesar ketika ia terasing dari pekerjaannya. Asumsi ini didasarkan atas pemikiran bahwa pekerjaan pada prinsipnya merupakan tindakan manusia yang paling fundamental. Dengan pekerjaan yang dilakukannya manusia mampu merealisasikan dirinya dan dengan pekerjaannya tersebut ia menjadi sosok yang berguna dan membuktikan realitas hakikat manusia. Namun dalam sistem kapitalisme, pekerjaan tidak mampu menjadikan manusia bangga melainkan membuat mereka teralienasi dari apa yang mereka kerjakan, mereka bekerja tidak gembira bekerja membuat mereka terasing dari diri mereka dan orang lain. Penyebab utama permasalahan ini adalah tidak bebas dalam bekerja. Mereka tidak dapat bekerja menurut hasrat dan dorongan batin. Mereka bekerja karena terpaksa. Dengan kata lain mereka bekerja sebagai upaya mempertahankan hidup bukan mencari kebanggaan bereksistensi.

Dalam hikayat berjudul “*Khalil Al Kaafir*” penduduk desa seperti khalil, maryam dan rahil tidak bisa memilih pekerjaan yang membuat mereka bangga dan bernilai, tidak mampu tersebut disebabkan lahan yang mereka garap yang ada di desa tersebut dimiliki oleh syaikh abbas. Tidak ada pekerjaan lain selain bekerja di ladang syaikh abbas untuk mempertahankan hidup. Mereka merasa asing dari pekerjaan yang mereka lakukan sendiri karena yang dirasakan hanyalah beratnya penderitaan hidup akibat kemiskinan. Pekerjaan yang mereka lakukan tidak memberikan kebanggaan dalam hidup karena mereka tidak mendapatkan hasil dari apa yang mereka kerjakan karena hasilnya juga dikuasai syaikh abbas. Perhatikan kutipan berikut:

كان الشيخ عباس بين سكان تلك القرية في شمال
لبنان كالأمير بين الرعية، وكان منزله القائم بين
أكواخهم الحقيمة يشابه الجبار الوقف بين الأقرام.
وكانت معيشتهم ممتازة عن معيشتهم بميزة السعة عن
العوز وأخلاقه مختلفة عن أخلاقهم باختلاف القوة
عن الضعيف.

“Syekh Abbas hidup di tengah-tengah penduduk desa terpencil di utara lebanon, laksana seorang raja ditengah-tengah rakyatnya, rumahnya berdiri megah diantara rumah-rumah gubuk kumuh bagaikan orang congkak yang berdiri diantara orang-orang kerdil. kehidupannya sangat jauh berbeda dengan kehidupan mereka, lasana langit dan bumi, akhlaknya juga jauh berbeda seperti orang kuat dan orang lemah” (Khalil, 1908: 45)

Kutipan di atas menggambarkan kesulitan hidup yang di alami penduduk desa mereka mengalami masalah finansial yang sangat pelik

akibatnya kebutuhan sehari-hari tidak dapat mencukupi. Upah yang mereka dapat dari bekerja di tanah syaikh abbas masih jauh dari cukup. Yang jelas masyarakat tidak pernah mampu menikmati nyamannya bekerja karena mereka menggarap tanah syaikh abbas sebagai alat untuk dapat bertahan hidup. Apa yang mereka kerjakan jauh dari pemahaman akal sehat tentang suatu hasil yang membanggakan. Akibat langsung dari keterasingan masyarakat desa dari produk pekerjaan dan hakikat mereka sebagai manusia. Adalah keterasingan mereka satu sama yang lain. Keterasingan dari hakekatnya mempunyai pengertian bahwa manusia terasing dari sesamanya karena sifatnya yang sosial juga terasing darinya. Masyarakat tersebut juga sudah tidak berfikir tentang hubungan sesama karena mereka sudah tenggelam dalam kerasnya hidup.

2) Hak milik pribadi

Alienasi yang di alami oleh masyarakat dalam pekerjaan merupakan efek langsung dari sistem milik pribadi. Sistem hak milik pribadi tersebut akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat seperti monopoli kesempatan kerja. Monopoli ini mengakibatkan orang yang memerlukan pekerjaan harus bekerja kepada majikan. Dengan adanya mekanisme ini secara otomatis majikan hidup dari penghisapan tenaga kerja buruh dan tidak membantu perkembangan ekonomi.

ولم يكن استسلام أولئك المساكين إلى الشيخ عباس
وخوفهم قساوته صادقين عن ضعفهم وقوته فقط بل

كانا نأجمن عن فقرهم واحتياجهم إليه، لأن الحقول
التي كانوا يحرثونها والأكواخ التي يسكنونها كانت
ملكه

Orang-orang melarat sama merunduk kepada syaikh abbas. Ketakutannya kepada kekuasaannya bukan karena timbul dari kelemahan mereka dan kekuatan syaikh abbas. Tetapi karena kemelaratan dan ketergantungan mereka kepadanya. Sebab, kebun-kebun yang mereka Tanami dan gubuk-gubuk yang mereka tempati adalah milik syaikh abbas. (Khalil, 1908: 45)

Kutipan di atas menggambarkan masyarakat sebagai orang-orang yang tidak mempunyai pilihan dalam hidup mereka. bekerja sebagai buruh kepada syaikh abbas adalah sebuah kondisi yang fatal. Dikatakan fatal karena masyarakat tetap berada dalam kondisi yang sama secara turun-temurun menggambarkan kekayaan yang dimiliki borjuis dan menegaskan kuatnya posisi kelas borjuis dalam struktur sosial masyarakat.

3) Dikotomi kelas atas dan bawah

Tentang dikotomi ini dijelaskan bahwa kelas atas ditempati oleh para borjuis dan posisi kelas bawah di tempati oleh para petani. Dalam sistem produksi kapitalis, dua kelas saling bertentangan dan keduanya saling membutuhkan. Petani hanya dapat bekerja apabila pemilik membuka tempat kerja baginya. Dan majikan hanya beruntung dari kebun-kebun yang dimilikinya apabila ada petani yang mengerjakannya.

Dalam hikayat "*Khalil Al Kaafir*" menggambarkan bahwa penduduk

desa seperti rahil dan maryam tidak memiliki tempat dan prasarana kerja, dengan demikian mereka terpaksa menjual tenaga mereka kepada syaikh abbas sebagai pemilik seluruh lahan. Hasil panen yang dihasilkan tidak menjadi milik mereka melainkan menjadi milik syaikh abbas.

فكانوا يفلحون الأرض ويزرعونها ويحصدونها تحت
مراقبته ولا يحصلون لقاء أتعابهم وجهادهم إلا على
جزء من الغلة لا يكاد ينقذهم من أظافر الجوع

"Mereka menggarap tanah dan menanaminya serta menuai hasilnya di bawah pengawasan syaikh abbas, mereka tidak memperoleh hasil kepenatan dan usaha mereka kecuali hanya sebagian kecil hasil panen yang hampir-hampir tidak mampu menyelamatkan mereka dari cengkraman kuku-kuku kematian (Khalil, 1908: 39)

Karena posisinya berada di bawah dominasi borjuis, kelas proletar atau dalam hal ini petani hanya bisa menjadi pelayan kelas yang pertama. Posisi superordinatif tersebut disebabkan oleh kepemilikan pribadi. Meskipun mempunyai lahan pertanian yang sangat luas, namun kelas borjuis tidak mungkin menggarap sendiri lahan tersebut. Oleh karena itu kaum borjuis membutuhkan banyak orang kelak akan difungsikannya sebagai tenaga untuk menggarap lahan tersebut. Tetapi saling ketergantungan itu tidak seimbang, petani tidak dapat hidup kalau tidak bekerja. Dan dia tidak dapat bekerja kecuali apabila diberi pekerjaan oleh pemilik. Sebaliknya borjuis tidak mempunyai pendapatan kalau tanahnya tidak digarap ia tetap bertahan hidup lebih lama karena

hasil yang sudah dikumpulkan sejak lama.

4) Individu, kepentingan kelas

Borjuis yang memiliki lahan pertanian yang luas dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang banyak. Tetapi sebaliknya kelas petani yang sejak awal adanya sistem kapitalis menjual tenaga mereka untuk dapat bertahan hidup. Bahkan tempat tinggal mereka juga kepunyaan syaikh abbas. Hal itu di perparah lagi dengan adanya pendeta gereja untuk memberikan ketenangan kepada para petani yang mendapatkan upah sangat kecil dari syaikh abbas. Pendeta selalu mengingatkan mereka untuk menjauhi kesenangan dunia dengan cara berbuat baik kepada gereja dengan memberikan harta mereka sedangkan petani bersusah payah untuk dapat bertahan hidup dari musim kemusim, dan para pendeta dengan mudah mendapatkan perahan kurma, daging serta makanan lezat dan tempat istirahat yang nyaman. Perhatikan kutipan berikut:

فالشيخ عباس الذي كان في تلك القرية ولها وحاكما
وأمرًا كان محبا لرهبان الدير، محافظا على تعاليمهم
وتقاليدهم لأنها كانوا يشاركونه بقتل المعرفة وإحياء
الطاعة في نفوس حارثي حقوله وكرومه.

Syaikh abbas menjadi wali, hakim dan raja di desa itu, ia menyenangi para pendeta di rumah peribadatan suci, ia menjaga ajaran-ajaran dan adat istiadat mereka. karena mereka juga membantunya dalam membunuh kepandaian dan menghidupkan ketaatan di dalam jiwa orang-orang yang menggarap sawah dan ladangnya(Khalil, 1908: 45)

Ketika khalil datang ke desa syaikh abbas tepatnya di rumah rahil dan maryam. khalil merupakan pembantu di rumah peribadatan yang keluar arena diusir. Khalil diusir dari rumah peribadatan karena membangkang terhadap aturan di gereja karena tidak tahan melihat penderitaan yang di alami oleh penduduk desa akibat dari ulah borjuis dan kapitalis yang semena-mena. Lihat kutipan berikut:

فقال بصوت مخنوق: نعم خرجت مطرودا من الدير
لأنني لم أستطيع أن أحفر قبري بيدي لأن قلبي قد
تعب في داخلي من متابعة الكذب والرياء. لأن
نفسي أبت أن تتنعم بأموال الفقراء والمساكين، لأن
روحي قد امتنعت عن التلذذ بخيرات الشعب
المستسلم إلى الغباوة. خرجت مطرودا لأن جسدي
لم يعد يجد راحة في الغرف الرحبة التي بناها سكان
الأكوخ.

“Dengan suara tersekat dikerongkongan ia berkata: ya benar, aku telah keluar karena diusir dari rumah peribadatan suci, karena aku tidak bisa menggali kubur dengan tanganku sendiri, karena hatiku sudah kepayahan dan kelelahan mengikuti kebohongan dan kesombongan, sebab jiwaku tidak bisa menikmati harta orang-orang fakir miskin, sebab jiwaku melarang diriku bersenang-senang dengan kebaikan rakyat yang tunduk dan patuh terhadap kebodohan, aku keluar dengan cara diusir karena badanku tidak pernah memperoleh kedamaian di ruangan mewah yang dibangun oleh para penghuni gubuk renyot dan kumuh.” (Khalil, 1908: 45)

Pembangkangan yang dilakukan khalil karena melihat pendeta bersenang-senang di rumah peribadatan. Khalil menyadari bahwa Kesenangan yang mereka peroleh bersumber dari harta yang dikumpulkan para petani dengan

cara menjual ayat-ayat al kitab. Mereka selalu berkhotbah kepada fakir miskin untuk taat pada ajaran agama untuk hidup miskin tapi mereka justru mengumpulkan harta sebanyak banyaknya. Kesenangan yang diperoleh pendeta di rumah peribadatan juga bersumber dari harta yang diberikan syaikh abbas sebagai wali dan raja di desa tersebut. Pendeta membantu syaikh abbas menjaga ajaran adat-istiadat mereka. dan pendeta juga membantunya dalam membunuh kepandaian sehingga fakir miskin tetap bekerja kepada syaikh abbas untuk menggarap ladangnya. Semua itu diceritakan khalil kepada rahil dan maryam yang sudah menyelamatkannya setelah terusir dari rumah peribadatan karena dia menyadari penderitaan yang di alami penduduk desa.

Kelas atas berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaannya maka kelas atas tidak pernah mungkin merelakan perubahan sistem kekuasaan. Keberadaan khalil di desanya membuat syaikh abbas sangat marah karena seperti informasi yang didapatkan dari rumah peribadatan bahwa pemuda itu melakukan pemberontakan terhadap gereja dia berani memperingatkan pendeta untuk mengubah perilaku buruknya dan meminta agar kebun-kebun milik rumah peribadatan di kembalikan kepada penduduk desa yang miskin. Hal ini dapat mengancam kedudukannya sebagai raja apabila ia berhasil mempengaruhi penduduk desa karena keberhasilan syaikh abbas mengumpulkan harta selama ini merupakan bantuan dari pendeta.

Penulis memposisikan khalil dan petani desa dalam dimensi pemahaman yang berbeda jika dipandang dari perspektif marxisme. Khalil adalah sosok yang paham tentang penghisapan yang dilakukan borjuis sedangkan penduduk desa tidak berada dalam porsi mereka untuk memahami keadaan mereka. jadi pada saat khalil membangkitkan kesadaran petani sebenarnya ada dua pihak yang berkonfrontasi dengan syaikh abbas . kedua kelompok tersebut adalah pihak khalil sebagai hegemon yang membangkitkan semangat perjuangan dan pihak petani yang semata-mata terhegemoni oleh kesejahteraan yang didung-dungkan oleh khalil. Khalil mendapatkan banyak perhatian dari para petani. Dalam kasus ini khalil telah berhasil merebut simpati petani dan sedikit demi sedikit rasa simpati itu berubah menjadi rasa kepercayaan. Sebuah rasa kepercayaan yang didasarkan atas harapan untuk merubah nasib.

5) Lebanon desa yang memihak kepentingan kelas

Pada dasarnya sebuah negara adalah lembaga yang dikuasai oleh kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi. Negara bukanlah institusi yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, dengan kata lain penyelenggaraan sebuah negara menuntut imbalan yang kelak akan diambilkan dari individu-individu yang menghuninya. Negara tidak lain merupakan alat yang digenggam oleh tangan kelas borjuis untuk mengamankan kekuasaannya. Atas nama kesejahteraan seluruh rakyat negara berpura-pura bertindak dengan adil dan bijaksana. Tetapi

sebenarnya hal itu bertujuan untuk mengelabui kelas bawah.

Di dalam hikayat “*Khalil Al Kaafir*”. Pemerintah di desa utara lebon termanifestasikan pada sosok Syaikh abbas yang merangkap peran sebagai borjuis atau majikan Lihat kutipan berikut ini.

فالشيوخ عباس الذي كان في تلك القرية وليا وحكما
وأمرأ كان محبا لرهبان الدير، محافظا على تعاليمهم
وتقاليدهم لأنها كانوا يشاركونه بقتل المعرفة وإحياء
الطاعة في نفوس حارثي حقله وكرومه

Syaikh abbas menjadi wali, hakim dan raja di desa itu, ia menyenangi para pendeta di rumah peribadatan suci, ia menjaga ajaran-ajaran dan adat istiadat mereka. karena mereka juga membantunya dalam membunuh kepandaian dan menghidupkan ketaatan di dalam jiwa orang-orang yang menggarap sawah dan ladangnya.(Khalil, 1908: 45)

Ketika khalil berada di desa, syaikh abbas memerintahkan kepada pembantunya menjemput khalil beserta orang-orang yang membantunya untuk dihukum di hadapan syaikh abbas. Hal ini merupakan bentuk deskriminasi terhadap proletar Dengan kekuasaan di tangannya sudah jelas peraturan yang ada akan berpihak kepadanya dan penghisapan terhadap petani terus berlanjut Semua tunduk dan patuh dengan aturan syaikh abbas.

5. PENUTUP

Dari penjelasan penulis ditemukan beberapa pokok pikiran yang menuju kepada pertentangan kelas di dalam hikayat “*Khalil Al Kaafir*” sebagai representasi ideologi marxis

diantaranya: alienasi (keterasingan), hak milik pribadi, dikotomi kelas atas dan bawah, individu dan kepentingan kelas, dan desa utara lebanon yang memihak kepentingan kelas.

6. REFERENSI

- Eagleton, Terry, 2006. *Marxis and Literary Criticism* (London: Taylor & Francis e-Library,
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Sosiologi sastra (Studi, Teori dan Intepretasi)*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hartoko, dick (Penerjemah), 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Jubron, Khalil Jubron 1908. *Al Arwah Al Mutamarridah*, (Beirut: Maktabah Saqafah
- Magnis, Franz Suseno. 1999. *Pemikiran Karl Marx, Dari sosialisme utopis ke perselisihan Revisionisme*, Jakarta: gramedia
- Malik, Sarful. 2008. *Al Hikayah Li Jubron Khalil Jubron (Dirasah Tahliliyah Binyawiyah Takwiniyah* Skripsi Jogjakarta: UIN Suka
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2012. *Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya pada Penelitian Karya Sastra Arab Modern, Bahasa dan Seni* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Muliati, Roza dkk (Penerjemah), 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Sumbu Yogyakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Resdakarya

- Sangidu, 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Ramadhani, Bagus Setiawan, 2015. *Qishah Al-Qashirah "Khalil Kaafir" fi majmu' Al Arwah al, mutamarridah li Jibril Khalil Jibril Dirasah Tahliyyah li Antonio Gramsci* Skripsi (Jogjakarta: UIN Suka)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Suardi Endraswara. 2008. *Metodologi Penelitian sastra*, Yogyakarta: MedPress
- Van, Jan Luxemburg, Mieke Bal dan Williem G. Weststeijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*, Ditejemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*, Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta, Jakarta: Gramedia
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Kanwa Publisher